

**PERBEDAAN KEM BERDASARKAN LATIHAN MEMBACA
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 4 GEDONG TATAAN**

Oleh

Putri Wulandari

Siti Samhati

Eka Sofia Agustina

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail : pu3wuland@gmail.com

Abstract

The problem in this research is the difference in the effective speed reading based literacy training *skimming* and literacy training P2R students of grade VIII SMP Negeri 4 Gedong Tataan. The purpose of this research is to know the difference of KEM between students who did literacy training *skimming* and students who did literacy training P2R by looking at the students pre ability in reading. The research method used is the experimental method. The population in this research is 154 students and samples 75 students. Data collecting techniques in this research is a test technique. The results of research showed $F_{count} 8.929 > F_{table} 4.084$, it can be concluded that the effective speed reading (KEM) students who did literacy training *skimming* higher than students who did literacy training P2R.

Keywords: difference, effective speed reading, literacy training reading

Abstrak

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah perbedaan kecepatan efektif membaca berdasarkan latihan membaca *skimming* dan latihan membaca P2R pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Gedong Tataan. Tujuan penelitian ini adalah menguji perbedaan KEM antara siswa yang melakukan latihan membaca *skimming* dengan siswa yang melakukan latihan membaca P2R dengan memperhatikan kemampuan awal siswa dalam membaca. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah 154 siswa dan sampel 75 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik tes. Hasil penelitian menunjukkan $F_{hitung} 8,929 > F_{tabel} 4,084$, berarti dapat disimpulkan bahwa kecepatan efektif membaca (KEM) siswa yang melakukan latihan membaca *skimming* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang melakukan latihan membaca P2R.

Kata kunci : kecepatan efektif membaca, latihan membaca, perbedaan

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia teknologi dan penelitian lainnya merupakan peristiwa yang tidak asing lagi di tengah-tengah masyarakat. Setiap bidang ilmu memiliki peran masing-masing untuk mendukung fenomena ini. Salah satunya bahasa, sebagai cabang ilmu yang fungsi utamanya sebagai alat komunikasi ini memiliki peranan penting dalam rangka menyebarkan informasi dari setiap penemuan atau peristiwa baru. Seperti halnya dengan yang telah diungkapkan oleh Halliday (1973 dalam Chaer, 2004: 16), bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. Pesatnya perkembangan peristiwa baru dari berbagai bidang inilah yang mengakibatkan semakin berkembang pula istilah-istilah baru yang dirangkai dalam bentuk bahasa.

Seperti halnya dalam bahasa Indonesia, perkembangan budaya dan teknologi yang pesat di berbagai disiplin ilmu mengakibatkan bertambahnya istilah-istilah baru yang turut menyertainya. Kemunculan inilah yang membuktikan bahwa begitu besar peran suatu bahasa. Dalam bahasa Indonesia keterampilan berbahasa menca-kup empat segi, yaitu keterampilan menyimak (mendengarkan), keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut memiliki hubungan yang sangat erat yang merupakan *catur-tunggal* (Dawson dalam Tarigan, 1979: 1). Pemerolehan keterampilan tersebut pun me-lalui urutan yang teratur, yakni pada masa kecil seorang anak belajar menyimak/mendengarkan, lalu berbicara, kemudian setelah sang anak memasuki

dunia sekolah ia mulai belajar membaca dan menulis.

Membaca sebagai keterampilan yang diperoleh setelah menduduki bangku seko-lah tentunya memiliki tingkat pemerolehan yang lebih sulit dibandingkan dengan keterampilan mendengarkan dan berbicara. Oleh karena itu, dibutuhkan keterampilan yang lebih untuk menguasai keterampilan tersebut. Soedarso (2005: 4), me-ngungkapkan bahwa membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerah-kan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, yakni orang harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati, dan mengingat-ingat. Sejalan dengan pen-dapat Soedarso, Crawley dan Mountain dalam Rahim (2007: 2) menerangkan bah-wa membaca pada hakikatnya adalah sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visu-al, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.

Secara teoretis, ada dua aspek dalam membaca yaitu keterampilan mekanis (urut-an lebih rendah) dan keterampilan pemahaman (urutan lebih tinggi). Untuk men-capai tujuan yang terkandung dalam keterampilan pemahaman (*comprehension skills*), yang paling tepat digunakan adalah membaca dalam hati (*silent reading*). Membaca dalam hati ini terdiri atas membaca ekstensif dan intensif. Membaca ekstensif meliputi (1) membaca survei, (2) membaca sekilas, dan (3) membaca dangkal. Membaca intensif meliputi (1) membaca telaah isi dan (2) membaca tela-ah bahasa (Tarigan, 1986: 11—13).

Lamb dan Arnold (1976) mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor yang meme-ngaruhi kemampuan membaca, yakni faktor fisiologis, intelektual/ inteligensi, lingkungan, dan

psikologis. Faktor fisiologis mencakup (1) kesehatan fisik, (2) pertimbangan neurologis, dan (3) jenis kelamin. Faktor inteligensi (kecerdasan) diindikasikan oleh IQ (*Intelligence Qoutient*). Faktor lingkungan mencakup (1) latar belakang dan pengalaman siswa di rumah dan (2) sosial ekonomi keluarga siswa. Faktor psikologis mencakup (1) motivasi, (2) minat, dan (3) kematangan sosial, emosi serta penyesuaian diri (Rahim, 2007: 16—29).

Dewasa ini, kemajuan mesin cetak mengalami peningkatan yang sangat pesat. Keadaan ini memungkinkan terjadinya ledakan informasi yang dikemas dalam bentuk tulisan. Akibatnya bahan bacaan pun terus bertambah. Namun, dalam keseharian tidak mungkin seseorang menghabiskan waktunya hanya untuk membaca, melainkan banyak disibukkan oleh aktivitas kerja. Terbatasnya waktu yang tersedia untuk membaca inilah yang menjadi masalah bagi manusia yang perlu akan informasi dan pengetahuan. Dengan demikian, dibutuhkanlah sebuah sistem membaca cepat dan efektif.

Membaca cepat adalah aktivitas membaca yang tidak hanya melihat dari cepatnya waktu membaca, tetapi terkandung pemahaman yang cepat pula. Pemahaman ini-lah yang menjadi pangkal tolak pembahasan membaca cepat. Akan tetapi, tidak berarti bahwa membaca lambat akan meningkatkan pemahaman. Jadi, dengan membaca cepat kita dapat memperoleh banyak informasi walau waktu yang kita miliki relatif sedikit.

Pembelajaran keterampilan membaca di sekolah bermacam-macam jenisnya. Salah satunya yaitu pembelajaran membaca dengan sistem membaca cepat dan efektif atau disebut juga kecepatan efektif membaca

(KEM). KEM adalah membaca dengan waktu yang relatif cepat disertai pemahaman isi bacaan secara keseluruhan. KEM terdiri dari dua indikator yakni kecepatan membaca dan pemahaman isi bacaannya. Dalam Kurikulum KTSP SMP/ MTs kelas VIII, terdapat butir yang menyebutkan salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa yaitu kompetensi dasar 3.3 menyimpulkan isi suatu teks dengan membaca cepat 250 kata per menit.

Pada penelitian ini peneliti akan melihat pengaruh dari latihan membaca terhadap KEM siswa. Seperti yang telah diungkapkan oleh Harjasujana (1996: 64) bahwa teknik membaca yang digunakan juga berpengaruh terhadap KEM siswa. Jadi, dengan dilakukannya latihan membaca dengan teknik yang tepat siswa akan memiliki KEM yang tinggi.

Latihan membaca merupakan salah satu bentuk motivasi membaca yang berasal dari luar diri siswa. Hal ini karena latihan adalah pengalaman siswa yang mampu membentuk motivasi untuk menjadi pembaca yang baik. Akan tetapi, latihan yang dilakukan pun tidak hanya sebarang membaca, motivasi siswa akan tercipta melalui latihan membaca dengan teknik yang tepat dan menyenangkan. Seiring dengan meningkatnya motivasi dalam membaca, kemampuan membaca siswa pun akan menjadi lebih baik.

Tujuan utama membaca adalah memperoleh informasi. Jadi, dalam membaca bukanlah seberapa banyak kata yang dibaca tapi seberapa banyak informasi yang dipahami. Oleh karena itu, untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin pembaca memerlukan suatu cara tertentu, salah satunya teknik dalam membaca. Dalam membaca banyak sekali teknik atau strategi yang dapat dilakukan untuk memperoleh hasil yang efektif dan

efisien, diantaranya teknik *skimming* dan strategi P2R.

Skimming adalah tindakan untuk mengambil intisari atau saripati dari suatu hal sedangkan *skimming* bacaan berarti mencari hal-hal yang penting dari bacaan itu, yaitu ide pokok dan detail yang penting (Soedarso, 2005: 88). Berbeda dengan P2R, strategi membaca ini memiliki tiga langkah untuk melakukannya, yaitu *Preview*, *Read*, dan *Review* (Wainwright, 2006:79). Walaupun P2R terlihat memiliki tahap yang lebih panjang, tapi strategi ini baik digunakan untuk membaca cepat dan efisien. Dengan demikian, kedua cara membaca tersebut tepat digunakan dalam latihan membaca untuk memberi motivasi siswa dalam membaca.

Pada umumnya, *skimming* digunakan untuk mendapatkan gagasan utama dari sebuah bacaan, sehingga menurut Soedarso (2005:84) *skimming* merupakan jurus membaca yang sangat ampuh untuk mengatur kecepatan membaca dan sangat efektif memberikan hasil. Hal ini karena *skimming* adalah suatu keterampilan membaca yang diatur secara sistematis untuk memperoleh hasil yang efisien.

Di samping itu, strategi yang dikenal dengan P2R ini juga digunakan oleh sebagian besar pembaca cepat dan efisien (Wainwright, 2006:79). Pada strategi ini pembaca tidak selalu harus kaku melakukan ketiga langkah secara berurutan dan melakukan ketiganya. Hal ini karena pada tahap *preview* pembaca dapat memperoleh informasi yang bukan hal baru lagi, sehingga pembaca dapat langsung melakukan tahap *review* untuk melakukan pengecekan secara cepat.

Berdasarkan pendapat Soedarso dan Wainwright di atas, penulis ingin menguji teori tersebut. Walaupun kedua teori tersebut merupakan teknik

membaca yang tepat untuk pembaca cepat dan efisien, akan tetapi peneliti akan melihat tingkat keefektifan diantara keduanya. Penelitian ini akan membandingkan KEM antara siswa yang melakukan latihan membaca *skimming* dan siswa yang melakukan latihan membaca P2R pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Gedongtataan tahun pelajaran 2013/2014: *Adakah perbedaan kecepatan efektif membaca (KEM) antara siswa yang melakukan latihan membaca skimming dan siswa yang melakukan latihan membaca P2R.* Adapun alasan penulis melakukan penelitian di SMP Negeri 4 Gedongtataan adalah karena sekolah tersebut terbilang baru, yaitu mulai beroperasi pada tahun 2008 dan belum pernah dilakukan penelitian tentang kecepatan efektif membaca (KEM). Selain itu, faktor belum intensifnya latihan membaca dalam pembelajaran pun menjadi alasan penulis untuk melihat KEM siswa berdasarkan latihan membaca yang diberikan kepada kelas VIII sekolah tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain eksperimen, yaitu *de-sain* penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2009: 107). Oleh karena itu, sampel penelitian ini terdiri atas dua kelas, yakni satu kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelas sebagai kelas kontrol. Dalam penelitian ini, kelas eksperimen mendapat pelatihan teknik membaca *skimming*, sedangkan pada kelas kontrol sampel menggunakan teknik membaca P2R. Sampel tersebut berjumlah 75 siswa, yang terdiri atas 38

siswa kelas eksperimen dan 37 siswa kelas kontrol.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik tes. Jenis tes yang digunakan adalah tes tertulis. Instrumen tes adalah tes objektif yang berbentuk pilihan ganda, esai pendek dan menjodohkan. Tes pilihan ganda berjumlah 10 soal dengan empat butir jawaban (A), (B), (C), dan (D). Tes esai pendek berjumlah 5 soal. Aspek yang diuji melalui instrumen ini meliputi pemahaman literal dan pemahaman interpretatif.

Teknik penilaian terhadap jawaban siswa ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mengumpulkan seluruh data.
2. Mengkoreksi dan memberi skor hasil jawaban siswa dengan ketentuan jika jawaban benar berbobot 1; jika jawaban salah berbobot 0. Jika semua soal terjawab dengan benar, skor maksimalnya adalah 10. Guna keperluan transformasi ke dalam rumus KEM, perolehan skor maksimal memahami wacana tersebut penulis persentasekan dengan rumus sebagai berikut.

$$\frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{15} \times 100$$

3. Persentase kemampuan pemahaman bacaan tersebut selanjutnya penulis kalikan dengan skor kecepatan membaca siswa, sehingga diperoleh nilai KEM-nya. Adapun rumus KEM yang penulis gunakan adalah sebagai berikut.

$$KM = \frac{KB}{SM : 60} \times \frac{PI}{100}$$

Keterangan:

KM = Kemampuan Membaca/
KEM

KB = Jumlah Kata dalam Bacaan

SM = Jumlah Sekon Membaca

$\frac{PI}{100}$ = Persentase Pemahaman Isi

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini.

1. Memberikan tes kemampuan membaca dan mengoreksi hasil tes lalu memberi nilai pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
2. Menafsirkan hasil skor yang dicapai sampel (baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol) dengan berpedoman pada tolok ukur yang ditetapkan.
3. Pada tes awal, peneliti menentukan siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan kemampuan rendah pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penentuan ini dilakukan dengan cara mengambil 33 % nilai teratas (kemampuan tinggi) dan 33 % nilai terbawah (kemampuan rendah) dari masing-masing kelas.
4. Pada tes akhir, peneliti hanya mengolah data berdasarkan data yang telah ditentukan tingkat kemampuannya (tinggi dan rendah).
5. Menguji normalitas data KEM, yaitu untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak.
6. Menguji homogenitas data KEM.
7. Menguji hipotesis dengan t-tes dan analisis dua varian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengantar

Dalam penelitian yang menggunakan desain penelitian eksperimen ini, peneliti memperoleh data kemampuan membaca siswa (KEM) yang terkumpul melalui dua tes yang dilakukan oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Gedong Tataan, yakni tes awal dan tes akhir. Tes awal digunakan peneliti untuk menentukan variable moderator dalam penelitian, sedangkan tes akhir adalah hasil dari penelitian setelah mendapat perlakuan yang berbeda. Hasil tes awal peneliti peroleh setelah melaksanakan tes awal pada 28 Oktober 2013 pada kelas eksperimen dan 29 Oktober 2013 pada kelas kontrol. Sementara itu, hasil penelitian diperoleh dari tes akhir yang dilakukan setelah perlakuan, yakni pada tanggal 6 November 2013 pada kelas eksperimen dan 9 November 2013 pada kelas kontrol.

Hasil

Data diperoleh dari hasil tes kemampuan membaca pada kelas eksperimen dan kontrol. Tes awal ini digunakan untuk menentukan kemampuan awal siswa, sedangkan tes akhir merupakan hasil dari penelitian.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Awal Siswa pada Kelas Eksperimen

Kelas Interval	Kelas Eksperimen	
	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
57-77	7	22
78-98	15	47
99-119	6	19
120-140	2	6
141-161	0	0
162-182	1	3

183-203	1	3
Jumlah	32	100
Rata-rata	93,34	
Standar Deviasi	27,343	

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, dapat diketahui kelas interval 57—77 memiliki frekuensi absolut 7 orang dan frekuensi relatif 22%. Kelas interval 78—98 memiliki frekuensi absolut 15 orang dan frekuensi relatif 47%. Kelas interval 99—119 memiliki frekuensi absolut 6 orang dan relatifnya 19%. Kelas interval 120—140 memiliki frekuensi absolut 2 orang dan frekuensi relatif 6%. Kelas interval 141—161 tidak ada frekuensi absolut dan relatifnya (0%). Kelas interval 162—182 memiliki frekuensi absolut 1 orang dan frekuensi relatif 3%. Kelas interval 183—203 memiliki frekuensi absolut 1 orang dan frekuensi relatif 3%. Frekuensi terbanyak terdapat pada kelas interval 78—98 dengan frekuensi absolut 15 orang dan frekuensi relatif 47%. Selain itu dapat diketahui nilai rata-rata kemampuan awal pada eksperimen 93,34 dan standar deviasi 27,343.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kemampuan Awal Tinggi Siswa pada Kelas Eksperimen

Kelas Interval	Kelas Eksperimen Berkemampuan Tinggi	
	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
93-115	7	64
116-138	2	18
139-161	0	0
162-184	1	9
185-207	1	9
Jumlah	11	100
Rata-rata	120,91	
Standar Deviasi	28,318	

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, dapat diketahui kelas interval 93—115 memiliki frekuensi absolut 7 orang dan frekuensi relatif 64%. Kelas interval 116—138 memiliki frekuensi absolut 2 orang dan frekuensi relatif 18%. Kelas interval 139—161 tidak ada frekuensi absolut dan relatifnya (0%). Kelas interval 162—184 memiliki frekuensi absolut 1 orang dan frekuensi relatif 9%. Kelas interval 185—207 memiliki frekuensi absolut 1 orang dan frekuensi relatif 9%. Frekuensi terbanyak terdapat pada kelas interval 93—115 dengan frekuensi absolut 7 orang dan frekuensi relatif 64%. Selain itu dapat diketahui nilai rata-rata kemampuan awal pada eksperimen 120.91 dan standar deviasi 28.318.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kemampuan Awal Rendah Siswa pada Kelas Eksperimen

Kelas Interval	Kelas Eksperimen Berkemampuan Rendah	
	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
57-63	2	18
64-70	3	27
71-77	2	18
78-84	4	36
Jumlah	11	100
Rata-rata	70,73	
Standar Deviasi	8,486	

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, dapat diketahui kelas interval 57 —63 memiliki frekuensi absolut 2 orang dan frekuensi relatif 18%. Kelas interval 64—70 memiliki frekuensi absolut 3 orang dan frekuensi relatif 27%. Kelas interval 71—77 memiliki frekuensi absolut 4 orang dan frekuensi relatif 18%. Kelas interval 78—84 memiliki frekuensi absolut 4 orang dan frekuensi relatif 36%.

Frekuensi terbanyak terdapat pada kelas interval 78—84 dengan frekuensi absolut 4 orang dan frekuensi relatif 36%. Selain itu dapat diketahui nilai rata-rata kemampuan awal pada eksperimen 70,73 dan standar deviasi 8,486.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Awal Siswa pada Kelas Kontrol

Kelas Interval	Kelas Kontrol	
	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
37-59	8	24
60-82	9	26
83-105	9	26
106-128	6	18
129-151	1	3
152-174	1	3
Jumlah	34	100
Rata-rata	84.39	
Standar Deviasi	32.175	

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, dapat diketahui kelas interval 37—59 memiliki frekuensi absolut 8 orang dan frekuensi relatif 24%. Kelas interval 60—82 memiliki frekuensi absolut 9 orang dan frekuensi relatif 26%. Kelas interval 83—105 memiliki frekuensi absolut 9 orang dan relatifnya 26%. Kelas interval 106—128 memiliki frekuensi absolut 6 orang dan frekuensi relatif 18%. Kelas interval 129—151 memiliki frekuensi absolut 1 orang dan frekuensi relatif 3%. Kelas interval 152—174 memiliki frekuensi absolut 1 orang dan frekuensi relatif 3%. Frekuensi terbanyak terdapat pada kelas interval 60—82 dan 83-105 dengan frekuensi absolut 9 orang dan frekuensi relatif 26%. Selain itu dapat diketahui nilai rata-rata

kemampuan awal pada kelas kontrol 84,39 dan standar deviasi 32,175.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Kemampuan Awal Tinggi Siswa pada Kelas Kontrol

Kelas Interval	Kelas Kontrol Berkemampuan Tinggi	
	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
99-116	5	45
117-134	4	36
135-152	1	9
153-170	1	9
Jumlah	11	100
Rata-rata	120,55	
Standar Deviasi	20,437	

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi kemampuan tinggi pada kelas kontrol, dapat diketahui kelas interval 99—116 memiliki frekuensi absolut 5 orang dan frekuensi relatif 45%. Kelas interval 117—134 memiliki frekuensi absolut 4 orang dan frekuensi relatif 36%. Kelas interval 135—152 memiliki frekuensi absolut 1 orang dan frekuensi relatif 9%. Kelas interval 153—170 memiliki frekuensi absolut 1 orang dan frekuensi relatif 9%. Frekuensi terbanyak terdapat pada kelas interval 99—116 dengan frekuensi absolut 7 orang dan frekuensi relatif 64%. Selain itu dapat diketahui nilai rata-rata kemampuan awal pada kelas kontrol adalah 120.55 dan standar deviasi sebesar 20.437.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Kemampuan Awal Rendah Siswa pada Kelas Kontrol

Kelas Interval	Kelas Kontrol Berkemampuan Rendah

	Frekuensi absolut	frekuensi Relatif
37-44	3	27
45-52	4	36
53-60	1	9
61-68	3	27
Jumlah	11	100
Rata-rata	50.45	
Standar Deviasi	9.751	

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi kemampuan rendah di atas, dapat diketahui kelas interval 37—44 memiliki frekuensi absolut 3 orang dan frekuensi relatif 27%. Kelas interval 45—52 memiliki frekuensi absolut 4 orang dan frekuensi re-latif 36%. Kelas interval 53—60 memiliki frekuensi absolut 1 orang dan frekuensi relatif 9%. Kelas interval 61—68 memiliki frekuensi absolut 3 orang dan frekuensi relatif 27%. Frekuensi terbanyak terdapat pada kelas interval 45—52 dengan frekuensi absolut 4 orang dan frekuensi relatif 36%. Selain itu dapat diketahui nilai rata-rata kemampuan rendah pada kontrol 50,45 dan standar deviasi sebesar 9, 751.

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Kelas Eksperimen

Kelas Interval	Kelas Eksperimen	
	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
161-213	5	23
214-266	9	41
267-319	3	14
320-372	3	14
373-425	1	5
426-478	1	5
Jumlah	22	100
Rata-rata	271,18	
Standar Deviasi	80,566	

Tes kemampuan membaca pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata 271,18 dengan standar deviasi 50,566. Berdasarkan tolok ukur KEM yang telah ditetapkan, nilai rata-rata tersebut termasuk dalam kategori cepat. Kelas interval 161—213 memiliki frekuensi absolut 5 orang dan frekuensi relatif 23%. Kelas interval 214—266 memiliki frekuensi absolut 9 orang dan frekuensi relatif 41%. Kelas interval 267—319 memiliki frekuensi absolut 3 orang dan frekuensi relatif 14%. Kelas interval 320—372 memiliki frekuensi absolut 3 orang dan frekuensi relatif 14%. Kelas interval 373—425 memiliki frekuensi absolut 1 orang dan frekuensi relatif 5%. Kelas interval 426—478 memiliki frekuensi absolut 1 orang dan frekuensi relatif 5%.

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Tinggi Kelas Eksperimen

Kelas Interval	Kemampuan Tinggi	
	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
208-274	6	55
275-341	1	9
342-408	2	18
409-475	1	9
476-542	1	9
Jumlah	11	100
Rata-rata	304,36	
Standar Deviasi	89,731	

Tes kemampuan membaca pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata 304,36 dengan standar deviasi 89,731. Berdasarkan tolok ukur KEM yang telah ditetapkan, nilai rata-rata tersebut termasuk dalam kategori cepat. Kelas interval 208—274 memiliki frekuensi absolut 6 orang dan frekuensi relatif 55%. Kelas interval 275—341 memiliki frekuensi absolut 1 orang dan

frekuensi relatif 9%. Kelas interval 342—408 memiliki frekuensi absolut 2 orang dan frekuensi relatif 18%. Kelas interval 409—475 memiliki frekuensi absolut 1 orang dan frekuensi relatif 9%. Kelas interval 476—542 memiliki frekuensi absolut 1 orang dan frekuensi relatif 9%.

Tabel 9 Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Rendah Kelas Eksperimen

Kelas Interval	Kemampuan Rendah	
	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
161-203	3	27
204-246	3	27
247-289	3	27
290-332	1	9
333-375	1	9
Jumlah	11	100
Rata-rata	238	
Standar Deviasi	56,187	

Tes kemampuan membaca pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata 238 dengan standar deviasi 56,187. Berdasarkan tolok ukur KEM yang telah ditetapkan, nilai rata-rata tersebut termasuk dalam kategori cepat. Kelas interval 161—203 memiliki frekuensi absolut 3 orang dan frekuensi relatif 27%. Kelas interval 204—246 memiliki frekuensi absolut 3 orang dan frekuensi relatif 27%. Kelas interval 247—289 memiliki frekuensi absolut 3 orang dan frekuensi relatif 27%. Kelas interval 290—332 memiliki frekuensi absolut 1 orang dan frekuensi relatif 9%. Kelas interval 333—375 memiliki frekuensi absolut 1 orang dan frekuensi relatif 9%.

Tabel 10 Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Kelas Kontrol

Kelas Interval	Kelas Kontrol	
	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
122-163	5	23
164-205	7	32
206-247	3	14
248-289	5	23
290-331	1	5
332-373	1	5
Jumlah	22	100
Rata-rata	211,32	
Standar Deviasi	57,697	

Kelas interval 122 —163 memiliki frekuensi absolut 5 orang dan frekuensi relatif 23%. Kelas interval 164 —205 memiliki frekuensi absolut 7 orang dan frekuensi relatif 32%. Kelas interval 206—247 memiliki frekuensi absolut 3 orang dan frekuensi relatif 14%. Kelas interval 248—289 memiliki frekuensi absolut 5 orang dan frekuensi relatif 23%. Kelas interval 290—331 memiliki frekuensi absolut 1 orang dan frekuensi relatif 5%. Kelas interval 332 —373 memiliki frekuensi absolut 1 orang dan frekuensi relatif 5%. Dari tabel di atas pun diketahui nilai rata-rata KEM kelas kontrol sebesar 211, 32 dengan standar deviasi 57,697.

Tabel 11 Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Tinggi Kelas Kontrol

Kelas Interval	Kemampuan Tinggi	
	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
143-189	4	36
190-236	2	18
237-283	3	27
284-330	1	9
331-377	1	9

Jumlah	11	100
Rata-rata	227	
Standar Deviasi	65,413	

Kelas interval 143 —189 memiliki frekuensi absolut 4 orang dan frekuensi relatif 36%. Kelas interval 190 —236 memiliki frekuensi absolut 2 orang dan frekuensi relatif 18%. Kelas interval 237—283 memiliki frekuensi absolut 3 orang dan frekuensi relatif 27%. Kelas interval 284—330 memiliki frekuensi absolut 1 orang dan frekuensi relatif 9%. Kelas interval 331—377 memiliki frekuensi absolut 1 orang dan frekuensi relatif 9%. Tes kemampuan membaca pada kelompok kemampuan tinggi kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata 227 dengan standar deviasi 65,413.

Tabel 12 Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Rendah Kelas Kontrol

Kelas Interval	Kelas Kontrol Berkemampuan Rendah	
	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
122-160	2	18
161-199	5	45
200-238	2	18
239-277	1	9
278-316	1	9
Jumlah	11	100
Rata-rata	195,64	
Standar Deviasi	46,595	

Kelas interval 122 —160 memiliki frekuensi absolut 2 orang dan frekuensi relatif 18%. Kelas interval 161 —199 memiliki frekuensi absolut 5 orang dan frekuensi relatif 45%. Kelas interval 200—238 memiliki frekuensi absolut 2 orang dan frekuensi relatif 18%. Kelas interval 239—277 memiliki frekuensi absolut 1 orang dan frekuensi

relatif 9%. Kelas interval 278—316 memiliki frekuensi absolut 1 orang dan frekuensi relatif 9%. Dari tabel KEM siswa berkemampuan rendah pada kelas kontrol itu juga diperoleh nilai rata-rata 195,64 dengan standar deviasi 46,596.

Pembahasan

1. Perbedaan Kecepatan Efektif Membaca (KEM) antara Siswa yang Melakukan Latihan Membaca *Skimming* dan Siswa yang Melakukan Latihan Membaca P2R

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan membaca (KEM) siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata KEM siswa pada kelas kontrol. Pada kelas Eksperimen rata-rata KEM siswa adalah 271,18, sedangkan pada kelas kontrol KEM siswa hanya 211,32. Walaupun demikian, berdasarkan kriteria kecepatan efektif membaca yang telah ditetapkan nilai rata-rata KEM siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tergolong dalam kategori *cepat*, yaitu > 150 .

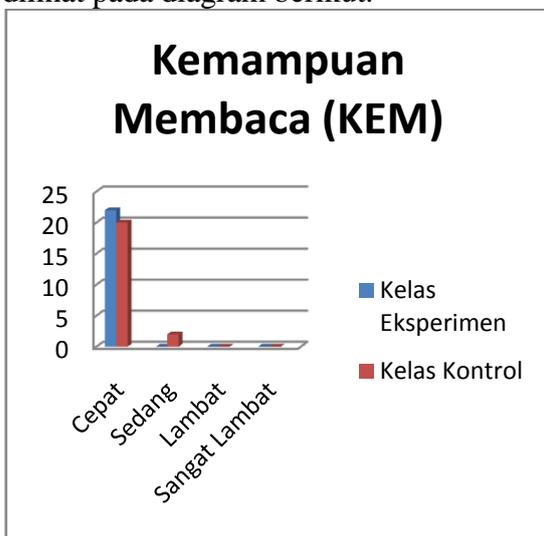
Lebih tingginya KEM siswa pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol juga dapat dibuktikan melalui uji hipotesis pertama. Dari hasil pengujian analisis varian dua jalan yang telah dilakukan diperoleh $F_{hitung} 8,929 > F_{tabel} 4,084$. Dengan kriteria pengujian hipotesis tolak H_0 dan terima H_a jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 pada hipotesis pertama ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat diputuskan bahwa terdapat perbedaan kecepatan efektif membaca (KEM) antara siswa yang melakukan latihan membaca *skimming* dengan siswa yang melakukan latihan membaca P2R.

Kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan latihan membaca cepat, namun beda tipe. Kelas

eksperimen melakukan latihan membaca dengan teknik *skimming*, sedangkan kelas kontrol melakukan latihan membaca dengan strategi P2R. Meskipun kedua cara membaca tersebut biasa digunakan untuk membaca cepat, tapi keduanya memiliki tahap-tahap membaca yang berbeda. Membaca *skimming* memiliki tahapan membaca yang lebih ringkas, yaitu pembaca langsung membaca gagasan-gagasan utama dan langsung menuju bagian-bagian teks yang berisi detail-detail penting. Dalam hal ini pembaca biasanya menyusuri bagian awal paragraf, bagian akhir paragraf, atau keduanya. Berbeda dengan membaca *skimming*, membaca P2R memiliki tahapan-tahapan yang lebih jelas, yaitu *preview*, *Read*, dan *review*. Pada tahap *preview* pembaca melakukan pengenalan terhadap bacaan mengenai hal-hal yang pokok yang bersifat luaran. Kemudian pada tahap *read* pembaca membaca secepat mungkin sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan sesuai tingkat kesulitan bacaan. Setelah tahap *read* selesai, tahap *review* dilakukan untuk memastikan tidak ada yang terlewatkan dan atau untuk memperkuat ingatan terhadap pokok-pokok pikiran yang telah didapat dari tahap *read*.

Membaca cepat adalah cara membaca yang bertujuan memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dalam waktu secepat mungkin. Dalam hal ini aspek yang diperhatikan dalam membaca cepat bukan hanya besarnya waktu yang digunakan dalam membaca, akan tetapi diperhatikan pula tingkat pemahaman dari pembacanya. Kemudian kedua aspek tersebut dianalisis menggunakan rumus KEM untuk diperoleh besarnya kemampuan membaca seseorang dalam satuan kpm. Jadi, untuk memiliki KEM yang tinggi seorang pembaca harus memiliki

kemampuan membaca dengan waktu yang cepat dan kemampuan pemahaman terhadap isi teks yang baik. Untuk lebih jelasnya, perbedaan kemampuan membaca (KEM) antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 1 Kecepatan Efektif Membaca

2. Rata-rata Kecepatan Efektif Membaca (KEM) Siswa Berkemampuan Tinggi yang Melakukan Latihan Membaca *Skimming* Lebih Tinggi Dibandingkan dengan Siswa yang Melakukan Latihan Membaca P2R

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan membaca (KEM) siswa yang berkemampuan tinggi pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Pada kelas Eksperimen rata-rata KEM siswa berkemampuan tinggi adalah 304,36, sedangkan pada kelas kontrol KEM siswa yang berkemampuan tinggi hanya 227. Walaupun demikian, berdasarkan kriteria kecepatan efektif membaca yang telah ditetapkan nilai rata-rata KEM siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tergolong dalam kategori *cepat*, yaitu > 150 .

Lebih tingginya KEM siswa yang berkemampuan tinggi pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol juga dapat dibuktikan melalui uji hipotesis kedua. Dari hasil pengujian T-tes yang telah dilakukan diperoleh $T_{hitung} 2,311 > 2,086 T_{tabel}$. Dengan kriteria pengujian hipotesis tolak H_0 dan terima H_a jika $T_{hitung} > T_{tabel}$, maka H_0 pada hipotesis kedua di tolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat diputuskan bahwa Rata-rata kecepatan efektif membaca siswa yang berkemampuan tinggi memiliki KEM yang lebih tinggi setelah melakukan latihan membaca *skimming* dibandingkan dengan siswa yang melakukan latihan membaca P2R.

Soedarso (2005: 88) menyatakan bahwa banyak yang mengartikan *skimming* sebagai sekadar menyapu halaman, namun pengertian sebenarnya adalah suatu keterampilan membaca yang diatur secara sistematis untuk mendapatkan hasil yang efisien dengan berbagai tujuan. Membaca *skimming* memiliki pola yang efektif dalam menemukan ide pokok, yaitu menelusuri awal paragraf lalu cepat bergerak ke bagian lain paragraf dan berhenti di sana-sini jika menemukan detail penting. Jadi dalam membaca *skimming* pembaca tidak harus membaca seluruh bagian bacaan, melainkan dapat hanya membaca awal atau akhir paragraf dengan memperhatikan detail penting di bagian tengah bacaan. Dengan cara yang singkat ini, teknik membaca *skimming* memudahkan para siswa untuk memahami isi bacaan, terutama siswa yang berkemampuan tinggi.

Berbeda dengan *skimming*, strategi membaca P2R memiliki tahapan membaca yang lebih banyak namun jelas. Walaupun tahapan membaca dalam strategi ini terlihat berulang-

ulang, tetapi kemampuan membaca (KEM) siswa yang berkemampuan tinggi yang melakukan latihan membaca P2R lebih rendah dari pada siswa berkemampuan tinggi yang melakukan latihan membaca *skimming*. Berikut ini gambaran tingkat perbedaan KEM siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.



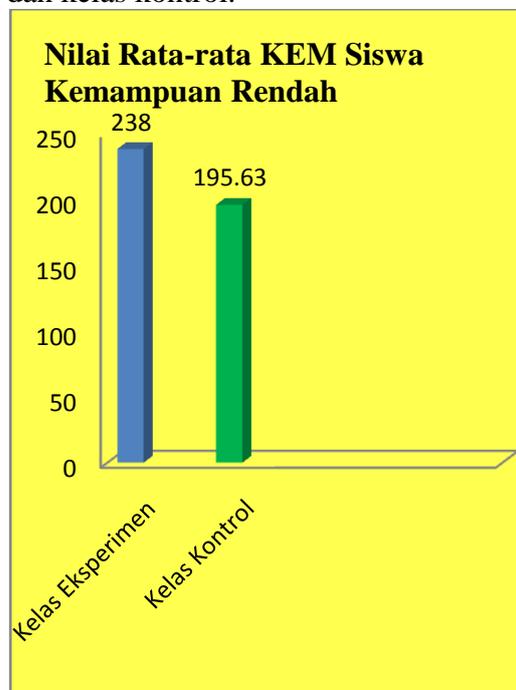
Gambar 2 Nilai Rata-rata KEM Siswa Kemampuan Tinggi

3. Rata-rata Kecepatan Efektif Membaca (KEM) Siswa Berkemampuan Rendah yang Melakukan Latihan Membaca *Skimming* Lebih Rendah Dibandingkan dengan Siswa yang Melakukan Latihan Membaca P2R

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan membaca (KEM) siswa yang berkemampuan rendah pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Pada kelas Eksperimen rata-rata KEM siswa berkemampuan tinggi adalah 238 sedangkan pada kelas kontrol KEM siswa yang berkemampuan tinggi hanya 195,63. Walaupun demikian, berdasarkan kriteria kecepatan efektif membaca

yang telah ditetapkan nilai rata-rata KEM siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tergolong dalam kategori *cepat*, yaitu > 150 .

Lebih tingginya KEM siswa yang berkemampuan tinggi pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol juga dapat dibuktikan melalui uji hipotesis ketiga. Dari hasil pengujian T-tes yang telah dilakukan, diperoleh $T_{hitung} 1,925 < 2.086T_{tabel}$. Dengan kriteria pengujian hipotesis tolak H_0 dan terima H_a jika $T_{hitung} > T_{tabel}$, maka H_0 pada hipotesis ketiga ini diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, dapat diputuskan bahwa rata-rata kecepatan efektif membaca siswa yang berkemampuan rendah memiliki KEM yang lebih tinggi setelah melakukan latihan membaca *skimming* dibandingkan dengan siswa yang melakukan latihan membaca P2R. Berikut ini gambaran tingkat perbedaan KEM siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

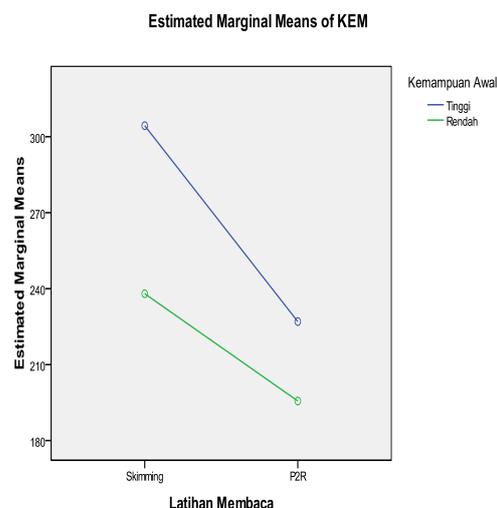


Gambar 3 Nilai Rata-rata KEM Siswa Kemampuan Rendah

4. Interaksi antara Latihan Membaca dengan Kemampuan Membaca Awal Siswa

Dalam analisis varian dua jalan, Interaksi adalah efek yang diakibatkan oleh adanya interaksi antara satu variabel independen dengan variabel independen lainnya dalam suatu model analisis. Pada penelitian ini variabel independen yang dilihat interaksinya adalah latihan membaca dan kemampuan membaca awal siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuji dengan rumus uji varian dua jalan maka dapat diketahui bahwa tidak terdapat interaksi antara latihan membaca dengan kemampuan membaca awal siswa. Meskipun kedua variabel tersebut memberi pengaruh terhadap kemampuan membaca (KEM) akhir siswa, namun diantara kedua variabel tersebut tidak terjadi interaksi.

Tidak terjadinya interaksi antara latihan membaca dengan kemampuan membaca awal siswa ini dapat dibuktikan melalui uji hipotesis 4. Dari hasil pengujian analisis varian dua jalan yang telah dilakukan diperoleh $F_{hitung} 0,763 < F_{tabel} 4,084$. Dengan kriteria pengujian hipotesis tolak H_0 dan terima H_a jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 pada hipotesis pertama diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, dapat diputuskan bahwa tidak terdapat interaksi yang signifikan antara latihan membaca dengan kemampuan membaca awal siswa. Berikut ini diagram yang menggambarkan interaksi dalam penelitian ini.



Gambar 4 Diagram Corak Interaksi

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dipaparkan dalam Bab Hasil Penelitian, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan kecepatan efektif membaca (KEM) antara siswa yang melakukan latihan membaca *skimming* dengan siswa yang melakukan latihan membaca P2R. KEM siswa yang melakukan latihan membaca *skimming* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang melakukan latihan membaca P2R. Hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil uji analisis varian dua jalan, yaitu F_{hitung} yang lebih besar dari F_{tabel} yaitu $8,929 > 4,084$ (hasil dari intervolasi pada $\alpha=0,05$ dan $dk=(1:40)$).
2. Rata-rata kecepatan efektif membaca (KEM) pada siswa berkemampuan tinggi yang melakukan latihan membaca *skimming* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang melakukan latihan membaca P2R. Hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil uji t-tes,

yaitu t_{hitung} yang lebih besar dari t_{tabel} yaitu $2,331 > 2,086$ (hasil dari intervolasi pada $\alpha=0,05$ dan $dk=20$).

3. Rata-rata kecepatan efektif membaca (KEM) pada siswa berkemampuan rendah yang melakukan latihan membaca *skimming* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang melakukan latihan membaca P2R. Hal ini terlihat dari t_{hitung} yang lebih kecil dari t_{tabel} yaitu $1,925 < 2,086$ (hasil dari intervolasi pada $\alpha=0,05$ dan $dk=20$).
4. Tidak terdapat interaksi yang signifikan antara latihan membaca dengan kemampuan membaca awal siswa. Hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil uji analisis varian dua jalan, yaitu F_{hitung} yang lebih kecil dari F_{tabel} yaitu $0,763 < 4,084$ (hasil dari intervolasi pada $\alpha=0,05$ dan $dk=(1:40)$).

Saran

Bedasarkan hasil penelitian tentang Perbedaan Kecepatan Efektif Membaca (KEM) Siswa Berdasarkan Latihan Membaca *Skimming* dan Latihan Membaca P2R pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Gedong Tataan Pesawaran Tahun Pelajaran 2013/2014, maka peneliti membarikan saran sebagai berikut.

1. Dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca siswa (KEM), hendaknya guru memberikan latihan membaca *skimming* secara intensif agar siswa memiliki kemampuan membaca yang lebih baik lagi.
2. Guru harus mampu menciptakan pembelajaran membaca yang menyenangkan melalui latihan membaca *skimming* sehingga dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk gemar membaca.
3. Siswa harus lebih sering berlatih membaca *skimming* dengan berbagai

macam bahan bacaan sehingga memiliki kemampuan membaca yang semakin baik.

4. Bagi mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang hendak menulis skripsi, penulis merekomendasikan agar mengembangkan penelitian tentang kemampuan membaca yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harjasujana, Akhmad Slamet, dan Yeti Mulyati. 1996. *Membaca 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahim, Farida. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soedarso. 2005. *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia Puataka Utama.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wainwright, Gordon. 2006. *Speed Reading Better Recalling: Manfaatkan Teknik-Teknik Teruji untuk Membaca lebih Cepat dan Mengingat secara Maksimal*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.